

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan tabungan dalam negeri atau tabungan domestik sebagai sumber dana untuk pembiayaan pembangunan sangatlah besar. Tabungan domestik diperoleh dari sektor pemerintah dan sektor masyarakat. Tabungan pemerintah yang dimaksud adalah tabungan pemerintah dalam APBN, yang merupakan selisih antara penerimaan dalam negeri dengan pengeluaran rutin. Tabungan masyarakat merupakan akumulasi dari tabanas, taska dan deposito berjangka (Mudrajad, 1997: 218).

Pemupukan tabungan oleh pemerintah mempunyai peranan yang sangat penting untuk pembentukan modal dalam negeri, terutama di negara-negara yang sedang berkembang dimana mobilisasi dana serta proses alokasinya melalui mekanisme pasar dianggap kurang efektif. Sebagai salah satu kebijaksanaan untuk mempercepat proses pembangunan perlulah dilakukan usaha untuk meningkatkan tabungan pemerintah. Tujuan ini hanya dapat dicapai apabila tingkat pertumbuhan pendapatan pemerintah berkembang lebih cepat daripada tingkat pengeluaran rutin pemerintah.

Dari tahun ke tahun, sebagai akibat dari pembangunan, pendapatan pemerintah akan mengalami peningkatan. Tetapi pada waktu yang sama pengeluaran pemerintah akan bertambah pula. Oleh karenanya tingkat tabungan pemerintah hanya akan bertambah apabila tingkat pertumbuhan penerimaan

pemerintah adalah lebih besar dari tingkat pengeluaran pemerintah. Tabungan pemerintah yang digunakan untuk membiayai pembangunan jumlahnya memang kurang atau malahan tidak mencukupi. Akibatnya pemerintah harus bergantung pada utang luar negeri.

Tabungan pemerintah yang relatif kecil dikarenakan banyaknya beban biaya pembangunan yang harus ditanggung, meskipun penerimaan meningkat, namun pengeluaran terkadang lebih besar. Hal inilah yang menyebabkan mengapa selama ini tabungan pemerintah hanya memberikan andil kecil dalam proses pembiayaan pembangunan.

Tabungan masyarakat pun dalam perkembangannya terutama dalam masa krisis terus mengalami gejolak naik turun, walaupun tidak separah seperti yang dialami tabungan pemerintah. Hal ini disebabkan tabungan masyarakat dalam perkembangannya hanya berhadapan dengan berbagai kebijaksanaan yang diterapkan oleh pemerintah, disamping faktor-faktor kualitatif lain yang turut mempengaruhinya. Timbulnya rasa ketidakpercayaan masyarakat, inflasi tinggi yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat serta naik turunnya tingkat suku bunga yang ada menjadi faktor utama penyebab fluktuasi tabungan masyarakat selama ini. Tetapi secara kumulatif tabungan masyarakat relatif menunjukkan peningkatan walaupun kecil. Berbagai kebijaksanaan yang diterapkan Bank Indonesia dan pemerintah telah mengembalikan kepercayaan rakyat terhadap lembaga perbankan nasional. Upaya untuk menutupi rendahnya tabungan pemerintah dengan mendongkrak mobilisasi dana dari masyarakat guna memupuk tabungan dalam negeri terlihat mulai menunjukkan hasil yang berarti, walaupun kenyataannya belum sesuai dengan target yang diharapkan.

Walaupun secara kumulatif tabungan dalam negeri terus mengalami peningkatan, dengan terus meningkatnya tabungan masyarakat tetapi peningkatan ini belum mampu mengimbangi kebutuhan investasi yang ada. Oleh karena itu, usaha pengerahan tabungan nasional dengan memobilisasi dana dari masyarakat maupun pemerintah melalui instrumen lembaga-lembaga keuangan dan sumber-sumber penerimaan dana lainnya perlu semakin ditingkatkan. Salah satu perangkat lunak untuk mencapai tujuan tersebut adalah mendorong kegairahan usaha dan pada akhirnya mendorong masyarakat untuk gemar menabung.

Usaha-usaha yang bertujuan untuk meningkatkan tabungan nasional ini perlu segera dilakukan, upaya ini ditunjukkan untuk menurunkan kesenjangan yang terjadi antara tabungan dan investasi. Sehingga penggunaan “tabungan luar negeri” atau hutang luar negeri sedikit demi sedikit dapat dikurangi. Sebab bila diperhatikan secara serius peningkatan hutang luar negeri yang terjadi tidak sepadan dengan besarnya tingkat kesenjangan yang terjadi antara tabungan dan investasi.

Arief dan Sasono (1987) mengungkapkan bahwa efek dari arus modal asing baik yang berupa hutang luar negeri maupun investasi mempunyai hubungan yang negatif terhadap tabungan domestik. Dalam artian bahwa setiap kenaikan 1 dolar tambahan arus modal asing tersebut mengakibatkan hampir senilai satu Dolar potensi tabungan domestik yang tidak dapat direalisasikan. Arus modal tersebut telah mensubstitusikan hubungan domestik dengan ditandai timbulnya tanda “Crowding Out Effect” dan mendorong pola konsumsi atas

barang mewah yang mengakibatkan “demonstration effect” dalam artinya negatif mendorong potensi tabungan domestik menjadi konsumtif.

Hutang luar negeri membawa dampak langsung dan dampak total yang negatif terhadap tabungan domestik. Selain itu penggunaan bantuan luar negeri tidak efektif dalam menopang proses pembangunan. Hal ini ditandai dengan pengaruhnya tabungan domestik dengan menjadi substitusi atas tabungan domestik itu sendiri sehingga keberadaan tabungan domestik menjadi tidak efektif dalam pembiayaan pembangunan (Kuncoro, 2000: 178).

Utang luar negeri tampaknya masih akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekonomi Indonesia untuk jangka waktu yang lama. Masalah-masalah yang menyebabkan megelembungnya utang luar negeri, seperti besarnya utang yang disepakati current account yang terus menjadi defisit dan kebutuhan dana untuk membangun yang besar membuat hutang luar negeri tidak dapat dihindari. Namun demikian, perlu adanya optimisme untuk mengatasi masalah utang luar negeri dan dampak negatifnya (Purnomo, 2003: 55).

Inflasi juga berpengaruh terhadap tabungn domestik. Inflasi merupakan situasi dimana tingkat harga umum dari barang dan jasa mengalami peningkatan. Dalam hal ini, inflasi juga merupakan kondisi dimana daya tukar (purchasing power) dari satuan unia uang terhadap barang ataupun jasa mengalami penurunan (Suparmoko, 1991: 149).

Inflasi tidak sepenuhnya tidak menimbulkan akibat buruk pada proses pembangunan. Apabila inflasi itu ringan biasanya justru mempunyai pengaruh positif dalam arti dapat mendorong perekonomian untuk berkembang lebih baik

yaitu meningkat pendapatan nasional dan membuat orang menjadi bergairah untuk bekerja atau ada insentif untuk bekerja, menabung untuk mengadakan investasi. Sebaliknya pada inflasi parah, yaitu pada saat hyper inflasi, keadaan perekonomian kacau balau dan perekonomian menjadi lesu, orang menjadi tidak bersemangat untuk bekerja, menabung maupun mengadakan investasi di produksi. Karena harga meningkat pesat pada pendapatan masyarakat yang tetap, seperti pegawai negeri atau karyawan dan kaum buruh akan menjadi kewalahan dalam mengimbangi kenaikan harga barang dan jasa, sehingga taraf hidup mereka merosot dari waktu ke waktu. Orang yang memiliki modal lebih senang berspekulasi dengan membeli barang, kemudian menyimpannya dan menjualnya lagi pada saat harganya sudah tinggi, daripada memproduksi, dengan kata lain investasi digantikan spekulasi (Sukirno, 1985: 368).

Tabungan akan semakin lenyap dan digantikan dengan hoarding, yaitu menyimpan dalam bentuk barang dan bukan uang. Hal ini dapat terjadi, sebab kalau orang menyimpan dalam bentuk uang dan harga-harga umum meningkat terus berarti nilai uang yang disimpan itu turun. Tetapi kalau simpanan itu dalam bentuk barang tahan lama, seperti rumah, kendaraan, emas dan lain-lain, maka dengan naiknya harga, nilai barang-barang tersebut akan naik pula, sehingga penyimpanan barang tidak dirugikan dengan adanya inflasi (Boediono, 1992: 97).

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “Analisis Hubungan Antara Utang Luar Negeri, Investasi, Inflasi Terhadap Tabungan Domestik Tahun 1980 – 2002”

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang diteliti adalah: Apakah hutang luar negeri, penanaman modal asing dan inflasi mempengaruhi tabungan domestik Indonesia tahun 1980 – 2003?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini bermaksud mengamati sejauh mana arah dan besarnya pengaruh jangka pendek dan jangka panjang hutang luar negeri, penanaman modal asing, inflasi, terhadap tabungan domestik di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah masukan bagi mahasiswa dan penelitian lain yang tertarik dengan permasalahan tabungan domestik khusus kasus Indonesia.
2. Menambah bahan informasi yang menguatkan dan memperkaya penelitian yang pernah dilakukan.
3. Sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi, yaitu ekonomi makro sehingga dapat menambah referensi bagi peminat untuk mengetahui secara teoritis mengenai tabungan domestik.

E. Metodologi Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara variabel utang luar negeri, investasi, inflasi dengan variabel tabungan domestik, maka digunakan model analisis PAM (*Partial Adjustment Model*)

Adapun model yang digunakan :

$$S_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 ULN_t + \delta\beta_2 I_t + \delta\beta_3 INF_t + (1 - \delta) S_{t-1} + \delta U_t$$

Dimana:

S_t = Tabungan Domestik

ULN = Utang luar negeri pada periode t

I_t = Investasi pada periode t

β = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien regresi

δ = Penyesuaian parsial

t = Tahun

U_t = Variabel pengganggu

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode analisis data, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan penjabaran dari kerangka teoritik yang terdapat pada ulasan penelitian dan memuat materi-materi yang

dikumpulkan dan dipilih sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan yang muncul.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan sumber data yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan yang dimunculkan.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran umum dari obyek penelitian data yang diperoleh analisis data, hasil analisa dan permasalahannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kumpulan dari serangkaian pembahasan skripsi yang disampaikan.